

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Namun gambar dan rupa Allah yang ada dalam diri manusia itu telah rusak akibat manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3). Manusia hidup semakin jauh dari Allah dan hidup tidak sesuai dengan kehendak Allah (Kejadian 6:5). Manusia memberontak dan menjadi tidak taat kepada Allah. Ketidaktaatan kepada Allah juga dapat kita lihat di dalam diri anak-anak kita saat mengikuti pembelajaran, salah satunya adalah sikap tidak disiplin saat mengikuti pembelajaran.

Kata disiplin mempunyai akar kata *disciple* yang berarti seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin (Hurlock, 1978, hal. 82). Disiplin membantu siswa untuk mengubah perilaku mereka yang tidak terduga dengan menggunakan peraturan yang efektif (Hurlock, 1978, hal. 82). Dengan sikap disiplin yang diajarkan bagi siswa diharapkan dapat mengajari siswa bagaimana berperilaku yang sesuai dengan standar yang ditetapkan di dalam kelompok. Disiplin juga merupakan proses kelanjutan dari pengajaran atau pendidikan (Khalsa, 2008). Dalam proses pembelajaran dibutuhkan disiplin dari guru maupun siswa agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga tujuan dari pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Disiplin berkaitan erat dengan ketaatan dan peraturan. Untuk itu sebelum menerapkan disiplin perlu dibuat peraturan yang sesuai dan realistis. Dengan adanya penerapan peraturan tersebut siswa diharapkan akan sadar dan mematuhi

peraturan yang berlaku tersebut. Sebagai guru kita juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (tertib, lancar, disiplin, dan bersemangat) di dalam kelas kita. Untuk menciptakan ketertiban, guru memerlukan peraturan yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan mengurangi gangguan-gangguan yang terjadi di dalam kelas (Djiwandono, 2002, hal. 283). Guru sebagai pemimpin di dalam kelas memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Menurut Van Brummelen (2006, hal. 63) kelas merupakan tempat dimana siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri dan orang lain (komunitas belajar).

Pendidikan merupakan suatu lembaga yang dibentuk oleh Tuhan, karena melalui pendidikan dapat membantu menjadikan siswa-siswi menjadi murid-murid Tuhan. Menurut Van Brummelen dalam bukunya berjalan dengan Tuhan di dalam kelas menyatakan bahwa fungsi persekolahan adalah mendidik anak-anak dan para dewasa muda untuk mempunyai satu kehidupan yang responsif dalam Yesus Kristus (Van Brummelen, 2006, hal. 10). Hal ini berarti guru bertindak sebagai imam untuk mendidik dan mengarahkan siswa hidup seturut dengan kehendak Allah. Menurut TAP MPR No. II/MPR/1988 (dikutip oleh Aqib, 2010, hal. 15) mengatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Jika dilihat dari pandangan Kristen, sebagai guru Kristen kita dituntut untuk menanamkan sikap disiplin bukan saja pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter sesuai dengan yang Yesus perintahkan (Matius 28:18-20). Sebagai guru Kristen kita juga menjalankan visi kerajaan Allah melalui dunia pendidikan. Kerajaan Allah merupakan simbol pembebasan atau penciptaan ulang Allah atas seluruh kehidupan dan realitas oleh kasih karunia (Van Brummelen, 2006, hal. 15). Sekolah memiliki tugas untuk mendidik, untuk itu sebagai guru kita harus menjalankan visi dan misi Allah dengan penuh tanggung jawab kepada Allah yang telah memberikan kepercayaan kepada kita untuk ikut berpartisipasi dalam pemulihan gambar dan rupa Allah. Menjadi guru Kristen yang bertanggung jawab harus memiliki komitmen pribadi kepada Yesus, menjadi ciptaan baru, dan memiliki cara pandang yang sesuai dengan Kristus. Menerapkan pengajaran dan menanamkan sikap disiplin seperti yang Yesus ajarkan kepada murid-muridNya (Ibrani 12). Menurut Van Brummelem (2006, hal. 68) tujuan disiplin adalah membuat siswa menjadi murid Tuhan. Disiplin juga memberikan kita kesempatan untuk mengarahkan siswa berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan mendapat bagian dalam kesucian Tuhan. Tuhan memberikan tanggung jawab kepada guru untuk menjalankan tugas membimbing dan memperdayakan siswa, dengan panggilan dan wewenang tersebut, ketika guru melaksanakan tindakan disiplin bukan dengan tujuan untuk menerapkan kekuasaan atas siswa, melainkan untuk memberikan pengertian dan hikmat tentang cara hidup, karena disiplin menurut sifat Allah selalu dilandaskan dengan kasih (Amsal 13:24b).

Ketika peneliti melakukan proses pembelajaran, kondisi kelas tidak memiliki peraturan, namun di dalam kelas telah diterapkan prosedur kelas seperti: penggunaan *hands signal* dan *voice level*. *Hands signal* digunakan oleh siswa jika ingin berbicara, izin meninggalkan kelas, atau meminta izin minum. Dimana satu jari jika ingin berbicara (bertanya atau menjawab), dua jari untuk izin meninggalkan kelas, tiga jari untuk izin minum. Sedangkan *voice level* digunakan untuk berbicara selama proses pembelajaran. *Voice level* berkisar antara 0-5 dimana guru berhak menentukan siswa menggunakan sampai sekeras apa suara yang boleh dikeluarkan.

Selama peneliti melaksanakan proses pembelajaran, peneliti menemukan berbagai macam permasalahan di dalam kelas, permasalahan yang terjadi antara lain: perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, dimana siswa tidak memperhatikan guru dan siswa cenderung bermain-main dengan alat tulisnya. Ketaatan waktu belajar, dimana siswa cenderung tidak menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan selalu meminta penambahan waktu untuk menyelesaikan tugas yang dikerjakan. Ketertiban diri saat belajar, dimana siswa cenderung memotong pembicaraan guru, tidak menggunakan instruksi guru ketika mengerjakan tugas, saat berdiskusi tidak menggunakan *voice level* yang ditentukan oleh guru, kurang memperhatikan kerapian dan kebersihan saat belajar, dan cenderung membuat keributan setelah mengumpulkan tugas. Berdasarkan fakta yang terjadi selama proses pembelajaran, peneliti melihat bahwa disiplin yang dimiliki siswa kelas 3A tergolong rendah, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran tidak kondusif.

Dampak dari kurangnya sikap disiplin siswa juga dapat menciptakan kekacauan dalam komunitas, karena disiplin itu mencakup semua aspek kehidupan manusia. Peneliti melihat bahwa sikap kurang disiplin ini juga terlihat ketika anak-anak sedang bermain, berlarian di koridor sekolah, memainkan permainan yang cenderung mengakibatkan konflik. Akibat dari kurangnya sikap disiplin (ranah afektif) yang secara tidak langsung disiplin ini juga berpengaruh pada ranah kognitif. Ketika guru sedang menjelaskan dan siswa tidak memperhatikan, maka siswa akan melewatkan pengetahuan yang diajarkan oleh guru tersebut. Ketika siswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu dan harus mendapatkan waktu tambahan, siswa juga telah melewatkan pengetahuan yang seharusnya dapat diterima jika ia menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu. Melihat fakta rendahnya sikap disiplin yang dimiliki oleh siswa kelas 3A, serta melihat pada akibat-akibat yang diterima, maka peneliti berusaha untuk meningkatkan sikap disiplin pada siswa kelas 3A melalui penerapan peraturan kelas. Peneliti melihat bahwa dengan menerapkan peraturan kelas dapat membantu menciptakan kondisi kelas yang lebih terkontrol. Hal ini dikarenakan dengan peraturan kelas yang ada akan membantu menyamakan perilaku siswa saat belajar, dimana siswa dituntut untuk bertindak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh guru.

Menerapkan disiplin kelas secara efektif diperlukan peraturan kelas. Peraturan dalam kelas dibuat sebagai batasan atau target yang akan dicapai bersama. Guru merencanakan peraturan dan meminta siswa untuk memahaminya serta memantau siswa dalam pelaksanaannya (Van Brummelen, 2006, hal. 70). Pengawasan dari guru akan sangat membantu dalam penerapan peraturan kelas

sehingga akan tercipta sikap disiplin dari siswa. Di dalam kitab suci begitu banyak aturan atau larangan yang dapat kita temui, hal itu menggambarkan bahwa manusia memang selalu membutuhkan suatu batasan dalam bertindak. Aturan yang diberikan Allah kepada manusia bertujuan untuk mendisiplinkan manusia (hidup sesuai dengan kehendak Allah) bukan menghukum manusia. Ketika manusia melanggar peraturan yang ditetapkan oleh Allah maka manusia akan menerima akibat dari pelanggarannya. Sanksi yang kita terima akibat melanggar aturan Allah bertujuan agar kita dapat merefleksikan diri serta menyadari kesalahan dan tidak melakukannya lagi. Sama halnya dengan kita menerapkan peraturan di dalam kelas, harus ada sanksi atau akibat dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi kita, agar mereka dapat merefleksikan diri serta menyadari kesalahan dan berusaha untuk tidak melakukannya lagi. Dalam menerapkan peraturan, seorang guru harus tegas, karena siswa pada umumnya akan menguji batasan tersebut. Jika guru tidak konsisten dengan apa yang diterapkan, maka aturan untuk menciptakan sikap disiplin itu tidak akan terlaksana (Van Brummelen, 2006, hal. 70). Dengan demikian peraturan kelas serta konsekuensi memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (disiplin). Dimana peraturan bertindak sebagai patokan siswa dalam berperilaku di dalam kelas dan konsekuensi negatif membantu siswa untuk tidak mengulangi kebiasaan yang kurang baik, sedangkan konsekuensi positif membantu memperkuat tindakan siswa yang dapat diterima. Peraturan kelas juga sangat penting bagi siswa-siswi untuk menerapkan sikap disiplin sejak dini, serta menanamkan nilai-nilai hidup seperti menghargai sesama, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Dari uraian latar belakang masalah yang ada, peneliti mengangkat judul penelitian

“penerapan peraturan kelas untuk meningkatkan disiplin siswa kelas III Sekolah Dasar ABC di Tangerang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Apakah penerapan peraturan kelas dapat meningkatkan disiplin siswa kelas 3A?
- b) Bagaimana langkah-langkah penerapan peraturan kelas dapat meningkatkan disiplin siswa kelas 3A?

1.3 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan disiplin dengan menerapkan peraturan kelas.
- b) Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan peraturan kelas yang dapat meningkatkan disiplin siswa kelas 3A.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Siswa
 - a) Membantu siswa untuk meningkatkan sikap disiplin dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
 - b) Membangun perilaku yang positif melalui peraturan yang diterapkan.
- 2) Guru
 - a) Guru dapat termotivasi untuk menerapkan peraturan kelas untuk membantu meningkatkan disiplin siswa pada proses pembelajaran.

b) Guru dapat termotivasi untuk menggunakan *reward and punishment* untuk meningkatkan disiplin siswa dalam proses pembelajaran

3) Sekolah

a) Meningkatkan kualitas sekolah melalui sikap siswa yang disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

b) Mendukung sekolah dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif.

1.5 Penjelasan Istilah

1) Peraturan adalah pedoman yang digunakan untuk mengajarkan dan memberikan batasan untuk berperilaku yang sesuai dengan harapan (Hurlock, 1978, hal. 84).

2) Disiplin adalah pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya (Rohani, 2010, hal. 155).